

KAJIAN LITERATUR: MODEL *FLIPPED CLASSROOM* DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Monix Karina Relandia¹, Muhammad Rijal Wahid Muharram², Agnestasia
Ramadhani Putri³

1, 2, 3Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan
Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

Alamat e-mail : 1monixkarinarelandia@upi.edu, 2rijalmuharram@upi.edu,
3agnostasiarp@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the application of the flipped classroom model in learning Natural and Social Sciences (IPAS) at the elementary school level. IPAS learning is expected to not only focus on delivering material, but also be able to foster activeness, curiosity, and optimal student involvement. The flipped classroom model is an innovative alternative that can reverse conventional learning patterns, by presenting learning materials first through digital media to be studied independently at home, then using face-to-face time in class for discussion, questions and answers, and collaborative problem solving. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation and literature study of five scientific articles published in 2020–2025. The results of the study show that the flipped classroom model has great potential in improving cognitive learning outcomes, conceptual understanding, and active involvement of students in IPAS learning in elementary schools.

Keywords: Flipped Classroom, IPAS, Elementary School

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPAS diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menumbuhkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa secara optimal. Model *flipped classroom* menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat membalik pola pembelajaran konvensional, dengan menyajikan materi pembelajaran terlebih dahulu melalui media digital untuk dipelajari secara mandiri di rumah, kemudian menggunakan waktu tatap muka di kelas untuk diskusi, tanya jawab, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka terhadap lima artikel ilmiah terbitan tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *flipped classroom* berpotensi besar dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, pemahaman konsep, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: *Flipped Classroom*, IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdapat dalam kurikulum merdeka tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah. Keduanya diintegrasikan ke dalam satu bentuk pembelajaran terpadu yang dikenal sebagai IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Integrasi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara holistik, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kontekstual sejak dini (Rahman & Fuad, 2023). Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang SD dilakukan karena anak usia sekolah dasar cenderung berpikir secara konkret, holistik, dan terpadu, sehingga pendekatan ini diharapkan mampu membantu mereka memahami serta mengelola lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh (Ahmad, 2024). Pada Kurikulum Merdeka ini menitikberatkan pada penguasaan materi dasar dan pengembangan kompetensi yang

sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menggunakan pendekatan diferensiasi agar proses pembelajaran menjadi lebih mendalam, menyenangkan, tidak terburu-buru, serta memungkinkan siswa untuk mengelola ide dan informasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Suryana et al., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada siswa, guru, dan sekolah untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa melalui penekanan pada kebebasan berpikir dan kreativitas, dengan berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran serta didukung oleh Program Sekolah Penggerak dari Kemendikbud sebagai bentuk implementasi Merdeka Belajar guna mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter sebagai Pelajar Pancasila (Warsidah et al., 2022). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik guna mendorong

keaktifan serta kemandirian siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya di alam semesta, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Azzahra et al., 2023). Pelaksanaan pembelajaran IPAS, yang menggabungkan IPA dan IPS, dilakukan secara nyata dan lebih luas sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dimana siswa diajak untuk belajar secara konkret dan aktif melalui kerja kelompok selama proses pembelajaran (Rahman & Fuad, 2023). Oleh karena itu, Pembelajaran IPAS perlu mengadopsi berbagai model dan strategi yang beragam agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga dapat mengoptimalkan motivasi serta antusiasme siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah secara mendalam. Pendekatan yang bervariasi ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda-

beda, sehingga hasil belajar dapat lebih maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menyebabkan siswa merasa bosan selama proses belajar, kesulitan memahami materi, dan membuat suasana pembelajaran menjadi monoton, sehingga menurunkan motivasi belajar siswa (Sani Susanti et al., 2024).

Pemilihan metode, strategi, dan pendekatan yang tepat dalam merancang model pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh guru. Guru perlu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hatmanti & Septianingrum, 2020) bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan dunia pendidikan saat ini, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar yang lebih menyenangkan, tanpa mengurangi makna dan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Model *flipped*

classroom merupakan inovasi pembelajaran yang membalik pola tradisional dengan mendorong siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas dan memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi serta pendalaman konsep, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Sekar & Sulistyowati, 2023). Model pembelajaran *flipped classroom* memberikan berbagai keuntungan, salah satunya adalah efisiensi waktu dalam proses pembelajaran, karena pendidik tidak perlu menyampaikan seluruh materi secara langsung di kelas. Materi telah tersedia dalam bentuk video pembelajaran, sehingga guru cukup fokus menjelaskan bagian yang dirasa sulit dipahami oleh siswa (Chamalah et al., dalam Savitri & Meilana, 2022). Ciri khas dari penerapan model ini adalah adanya metode dan konten pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan aktif saat sesi tatap muka di kelas. Pendekatan ini juga menjadi alternatif solusi bagi guru IPAS dalam mengatasi keterbatasan waktu di kelas, dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk

mempelajari materi di luar waktu pembelajaran formal (Sani dalam Savitri & Meilana, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada tingkat sekolah dasar, sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, serta pencapaian hasil belajar, dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan diferensiasi, pembelajaran yang bermakna, dan pengembangan kreativitas siswa, adapun manfaat dari penelitian ini mencakup penyediaan referensi model pembelajaran inovatif bagi guru, peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, dukungan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan, serta kontribusi literatur bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan studi serupa di ranah pembelajaran IPAS sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah. Berbeda dengan metode eksperimen, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Proses analisis data bersifat induktif, dengan penekanan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, bukan pada generalisasi temuan. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang menggambarkan kondisi sosial tertentu secara akurat dan tepat melalui pengumpulan serta analisis data yang relevan (Djam'an Satori, Aan Komaria dalam Faiza Nur Andina, Nataria Wahyuning Subayani, 2023). Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengamati suatu masalah secara sistematis dan

tepat berdasarkan fakta dan karakteristik objek yang diteliti (Rini et al., 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan studi pustaka (*library research*). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan penelitian dengan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dan mencatat segala hal yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka (*library research*) pengumpulan data dengan menelaah sejumlah buku dari perpustakaan dan mencari referensi melalui beragam sumber daring (Hanyfah et al., 2022). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai referensi ilmiah, khususnya artikel-artikel jurnal yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring data dengan menyeleksi artikel-artikel yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses ini dilakukan

melalui pembacaan abstrak hingga keseluruhan isi artikel guna memastikan relevansinya dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah terseleksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis. Artikel-artikel terpilih inilah yang selanjutnya menjadi sumber utama untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah seluruh data dianalisis, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap isi artikel yang telah dikaji secara menyeluruh.

Adapun klasifikasi artikel yang digunakan ialah:

1. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini ditulis oleh mahasiswa maupun peneliti dari kalangan umum.
2. Artikel yang digunakan 5 tahun terakhir yakni tahun 2020-2025.
3. Artikel yang dipilih memiliki tema mengenai model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran IPAS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, selama proses pembelajaran keaktifan siswa masih rendah, dan waktu yang tersedia untuk menjelaskan materi serta melakukan diskusi terbatas. Rendahnya partisipasi siswa disebabkan oleh proses pembelajaran satu arah, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, bertanya, atau menggali materi secara lebih mendalam. Selain itu, sebagian besar waktu tatap muka di kelas digunakan untuk penyampaian materi, sehingga interaksi dua arah antara guru dan siswa maupun antar siswa menjadi sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurangnya pendalaman konsep, rendahnya keterlibatan siswa, serta tidak optimalnya pengembangan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPAS. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Nisa'i et al., 2022) bahwa masih banyak guru yang berperan pasif dengan mengandalkan metode ceramah dalam pembelajaran, padahal metode ini cenderung

membuat siswa cepat mengantuk, jenuh, dan bosan, sementara tersedia banyak pendekatan yang lebih efektif dan interaktif. Oleh karena itu, guru harus mencari pendekatan yang tepat untuk berlangsungnya proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah artikel ilmiah yang membahas penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar, diperoleh lima jurnal yang dinilai relevan dengan fokus penelitian ini.

Artikel pertama, peneliti (Savitri & Meilana, 2022) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar” dengan berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial, model pembelajaran *flipped classroom* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model ini memiliki rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi (91)

dibandingkan dengan kelas kontrol (77,25), dengan distribusi data yang normal dan homogen. Uji-t menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hal ini memperkuat bahwa model *flipped classroom*, yang menekankan pembelajaran mandiri di rumah dan interaksi aktif di kelas, dapat meningkatkan keaktifan dan kesiapan siswa dalam memahami materi IPA. Temuan ini didukung oleh teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya keterlibatan individu dan sosial dalam proses belajar.

Artikel kedua, peneliti (Nuryadin et al., 2021) judul peneliti “Penggunaan Model *Flipped Classroom* Berbantuan Digital Tools untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19” dengan berdasarkan hasil analisis deskriptif pada artikel ini bahwa model *flipped classroom* memberikan pendekatan pembelajaran yang membalik urutan tradisional, yakni siswa mempelajari materi di rumah melalui video, lalu menggunakan waktu di kelas untuk

praktik dan diskusi. Model ini terbukti lebih banyak menyediakan waktu untuk aktivitas mendalam, pemecahan masalah, dan dukungan individual dari guru. Manfaatnya antara lain meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kolaborasi, serta memberi kesempatan belajar yang lebih personal. Namun, terdapat tantangan dari sisi siswa (seperti kesulitan adaptasi), guru (terbatasnya bahan ajar), dan operasional (akses teknologi). Penggunaan berbagai alat digital seperti video interaktif, audio, slide bernarasi, dan animasi papan tulis dapat mendukung keberhasilan implementasinya, terutama di SD, dalam berbagai mata pelajaran seperti Matematika, IPA, dan IPS.

Artikel ketiga, peneliti (Salsabilah et al., 2024) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar IPAS pada Kelas V di SDN 18 Balimbing” dengan berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 18 Balimbing. Hal ini ditunjukkan

melalui hasil uji-t yang menghasilkan nilai thitung (3,364) lebih besar dari ttabel (2,042), serta rata-rata nilai akhir siswa kelas eksperimen (80,31) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (69,06). Selain itu, hasil uji validitas menunjukkan 30 soal valid dan layak digunakan, dan hasil uji normalitas serta homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga uji statistik dapat dilakukan secara sah. Dari sisi pembelajaran, model *flipped classroom* mendorong siswa untuk belajar mandiri secara asinkron melalui video sebelum pembelajaran tatap muka, sehingga saat diskusi berlangsung siswa lebih siap, aktif, dan termotivasi. Hal ini memperkuat pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan kepercayaan diri serta pemahaman konsep secara lebih mendalam. Sebaliknya, pada pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses membangun pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta mendorong guru untuk lebih cermat dalam memilih media yang

sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa.

Artikel keempat, peneliti (Agustin et al., 2025) judul penelitian “Pengaruh Model *Flipped Classroom* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Penguasaan Konsep IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” dengan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan penguasaan konsep IPAS siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dari uji homogenitas yang menyatakan bahwa kelas eksperimen (Reguler A) dan kontrol (Reguler B) setara, serta uji-t yang menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,367 > 2,003$), menandakan perbedaan signifikan antara kedua kelas. Rata-rata peningkatan nilai belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kualitas video pembelajaran, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, penggunaan media lokal yang kontekstual, serta dukungan guru dan orang tua. Model ini mendorong siswa aktif, kolaboratif, dan terhubung dengan budaya lokal.

Artikel kelima, peneliti (Erita, 2024) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas IV di SDN 10 Singkawang” dengan hasil analisis deskriptif bahwa penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas IV yang diajar dengan model *flipped classroom* dibandingkan dengan model pembelajaran langsung di SDN 10 Singkawang. Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data kedua kelas valid untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil uji-t menghasilkan $t_{hitung} = 2,43 > t_{tabel} = 2,02$, sehingga menunjukkan bahwa model *flipped classroom* secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Selain itu, perhitungan *effect size* sebesar 0,67 termasuk dalam kategori sedang, yang berarti *model ini memiliki pengaruh yang positif dan cukup kuat*. Pembelajaran *flipped classroom* mendorong siswa untuk belajar mandiri di rumah melalui video pembelajaran, dan lebih aktif berdiskusi serta memecahkan masalah saat di kelas. Metode ini juga

memungkinkan interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru, serta antar siswa, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan efektif.

Model pembelajaran *flipped classroom* memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Model *flipped classroom* secara konsisten menunjukkan efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari lima artikel yang telah dikaji, memperlihatkan bahwa penerapan dari model *flipped classroom* membawa perubahan yang bermakna baik secara akademik ataupun pada proses pembelajaran dikelas.

Pertama, peningkatan rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen menjadi bukti awal yang kuat akan efektivitas model pembelajaran *flipped classroom*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Savitri & Meilana, 2022) siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan

flipped classroom memperoleh nilai rata-rata post-test sebesar 91, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai rata-rata 77,25. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi (Salsabilah et al., 2024) di mana kelas eksperimen mencatat rata-rata 80,31, sementara kelas kontrol hanya mencapai 69,06. (Erita, 2024) juga memperkuat temuan ini dengan hasil rata-rata 77,45 untuk kelas eksperimen dan 65,14 untuk kelas kontrol. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan secara konsisten bahwa penggunaan *flipped classroom* berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif.

Kedua, dari segi proses pembelajaran, model *flipped classroom* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Dalam artikel yang ditulis oleh (Nuryadin et al., 2021) serta (Agustin et al., 2025) dijelaskan bahwa siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena telah mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui media video pembelajaran. Dengan bekal tersebut,

siswa datang ke kelas dalam kondisi yang lebih siap untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif bersama teman-temannya. Hal ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan bermakna.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh (Agustin et al., 2025) menambahkan perspektif baru dalam penerapan *flipped classroom*, yaitu dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Media pembelajaran yang memuat nilai-nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat, kebiasaan masyarakat, dan lingkungan sekitar, mampu memperkuat keterkaitan antara pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga menunjukkan sikap positif terhadap pelajaran karena merasa bahwa apa

yang mereka pelajari bermakna dan dekat dengan dunia mereka.

Keempat, keberhasilan penerapan *flipped classroom* sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi secara optimal. Seperti dijelaskan oleh (Nuryadin et al., 2021) penggunaan media seperti video pembelajaran interaktif, presentasi bernarasi, animasi, dan berbagai alat digital lainnya menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses perangkat teknologi dan kurangnya keterampilan guru dalam merancang bahan ajar digital masih menjadi hambatan yang perlu diatasi agar implementasi *flipped classroom* dapat berjalan maksimal di berbagai konteks pendidikan.

Terakhir, efektivitas model *flipped classroom* juga dapat dilihat dari nilai *effect size* dalam penelitian. Artikel (Erita, 2024) melaporkan nilai *effect size* sebesar 0,67 yang tergolong dalam kategori sedang. Ini menandakan bahwa model pembelajaran tersebut tidak hanya menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, tetapi juga

memberikan dampak nyata dan praktis dalam peningkatan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, pendekatan *flipped classroom* terbukti mampu memperkuat kemampuan kognitif siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari kelima artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* secara konsisten memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif serta pemahaman konsep siswa di tingkat sekolah dasar. Efektivitas model ini terlihat dari kemampuannya menggabungkan pembelajaran mandiri di rumah dengan kegiatan kolaboratif di kelas, sehingga siswa menjadi lebih siap, aktif, dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama dari *flipped classroom* terletak pada pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran asinkron, di mana siswa dapat mengakses materi secara fleksibel sebelum sesi tatap muka. Sementara itu, pembelajaran sinkron di kelas digunakan untuk memperkuat pemahaman melalui diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Ketika dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya lokal atau pendekatan berbasis kearifan lokal, model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, penerapan *flipped classroom* yang dirancang secara tepat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa serta didukung oleh ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. N., Diana, N., Putri, M., Diah, S., Dinuli, A., Irmaningrum, R. N., Guru, P., Dasar, S., & Lamongan, U. M. (2025). *Pengaruh Model Flipped Classroom Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 2(1), 21–30.
- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Azzahra, I., Aan Nurhasanah, & Eli Hermawati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Erita, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Faiza Nur Andina, Nataria Wahyuning Subayani, I. M. (2023). *ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR*.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hatmanti, N. M., & Septianingrum, Y. (2020). Flipped Clasroom Terhadap Hasil Belajar Asuhan Keperawatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(02), 144–149.
- Nisa'i, S. H., Syofyan, H., Hotimah, U., & Nurhayati, R. (2022). Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPA di Kelas Rendah dan Tinggi. *Prosiding Esa Unggul*, 9, 258–261.
- Nuryadin, A., Rijal, M., Muharram, W., & Guntara, R. G. (2021). Penggunaan model flipped classroom berbantuan digital tools untuk meningkatkan kualitas

- pembelajaran di sekolah dasar selama masa pandemi covid-19. *Journal of Elementary Education*, 4(3), 348–361.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
<https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Rini, C. P., Dwi Hartantri, S., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Pada Aspek Kompetensi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 166–179.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15320>
- Salsabilah, B., Zuliarni, Z., Eldani, E., & Hidyati, H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Kelas V di SDN 18 Balimbing. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4441–4449.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1578>
- Sani Susanti, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, T. A. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Savitri, O., & Meilana, S. F. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7242–7249.
- Sekar, F., & Sulistyowati, R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12144–12153.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 5877–5889.
- Warsidah, W., Satyahadewi, N., Amir, A., Linda, R., & Mulya Ashari, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 233.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5519>

